

*Singing in
the Echo and the Shadow*

Tabita Davinia

SINGING IN THE ECHO AND THE SHADOW

oleh *Tabita Davinia*

Copyright © 2018 by *Tabita Davinia*

Editor : Mekar A. Pradipta

Ilustrasi : Aoifide Co. (aoifideco@gmail.com)

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin dari penerbit sesuai dengan hak cipta.

Diterbitkan melalui:


www.nulisbuku.com



Thanks to:

1. Tuhan Yesus Kristus, yang dari dulu, sekarang, sampai selama-lamanya tetap sama. *I thank You for catching me in Your everlasting love, Jesus.*
2. Siapa pun yang pernah, sedang, dan akan bertemu denganku. Kehadiran kalian membuat hidupku semakin berwarna, *you know. So, thank you for making my life so colorful. Me love ya! Xoxo.*
3. *October Baby*, yang mengingatkanku bahwa tanpa cinta dan pengampunan, yang ada hanyalah kebencian.
4. Sherina dan The Well Pennies, untuk inspirasi judul buku ini. Satu harapanku adalah agar buku ini dapat menolong seseorang untuk tetap bertahan hidup.
5. Kamu, yang membuatku sadar bahwa sebuah karya adalah berharga. *Thanks for buying and reading this book!*
6. Kamu, yang mau mencintaiku dalam kelemahanmu. Terima kasih karena telah mengizinkanku mencintaimu dengan kelemahanku juga. *“Sebab jika kita lemah, maka kita kuat.”*






Zaman semakin bertambah tua;
fungsi bacaan pun memungkinkan
berubah atau bertambah, menjadi beraneka rupa.

Zaman ini, nasehat-nasehat yang dituturkan
langsung mulai tak bertaji. Jika pun orang-orang mau
menerima sebuah petuah, biasanya itu adalah
pemahaman yang muncul dari dalam dirinya sendiri,
dan salah satu pemancing untuk memunculkan
pemahaman tersebut adalah bacaan.

Singing in the Echo and Shadow adalah cerita
yang sarat dengan kail-kail itu. Novel ini punya
daya dobrak untuk membuka pintu hati yang
terkunci rapat, bahkan yang sudah berkarat
sekalipun.

(Yuditeha, penulis fiksi)



Keep singing. Don't hesitate.

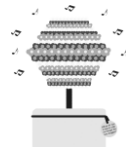
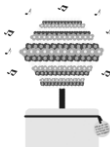
Remember, hearing isn't same as listening, because to listen needs more efforts than to hear.

Though people don't hear your song, but for sure... there will be someone who will listen to it.

You only need to prepare yourself to "be here and now" when someone needs you to sing together in the echo and shadow. Yes, these things seem unclear and full of uncertainties, right?

But, hey! Sometimes, uncertainties draw your life closer to your Creator. Don't be anxious, because we know the Creator holds our hands... until He says, "Come back home. I'll make a big celebration for those who have been faithful till the end."

(Dec. 17th, 2016)





*Suatu hari,
ketika air mata berbaur dengan hujan*



Siapa yang ingin berada di luar di tengah hujan angin

yang sangat keras seperti sore ini? Tapi itulah yang dilakukan seorang ibu muda yang sedang berteduh di halte *Batik Solo Trans*, setelah dia turun dari kereta di stasiun Purwosari, Solo. Perempuan itu menoleh ke arah jalan Slamet Riyadi yang sepi, berharap agar ada bis yang berhenti. Di pelukannya, tidur seorang bayi perempuan berusia dua bulan; sedangkan pakaian, dokumen penting dalam map plastik, maupun perlengkapan seadanya ada di tas coklat *vinyl* besar yang dibawa wanita itu. Sesekali dia menatap wajah anaknya yang tengah tertidur pulas.

Reina Utada, perempuan blasteran Indo-Jepang itu, menghela napas. Solo adalah kota pertama yang terlintas di benaknya saat niat merantau bersama anak tunggalnya muncul. Permasalahan yang dihadapinya begitu pelik sehingga membuatnya tertekan. Dia bisa gila, apalagi saat mantan suaminya lebih memilih wanita selingkuhan ketimbang istri dan anaknya sendiri. Karena itu, Reina memutuskan untuk kabur ke Solo. Sebuah kota yang, katanya, sanggup membuat kondisi buruk menjadi lebih baik.

Setelah sekian lama berdiri di tepi jalan, akhirnya sebuah bis berhenti di depannya. Reina memutuskan naik dengan bawaan serta bayinya. Dia ingin pergi, ke mana saja bis itu membawanya. Tapi entah kenapa, baru melewati beberapa perhentian, Reina memutuskan untuk turun. Dia melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki. Melihat bawaan yang begitu banyak, beberapa orang menegurnya dan menyarankan untuk naik becak atau taksi. Reina menolak. Setidaknya untuk saat ini dia ingin menghindari interaksi dengan orang lain, siapa pun itu.

Akhirnya wanita muda itu tiba di depan sebuah rumah bertingkat dua di kompleks perumahan di pinggiran kota. Mengagetkan juga, biasanya dia tidak sanggup berjalan sejauh itu. Reina menatap bayinya sekali lagi dengan penuh kesedihan, tidak mampu membayangkan apa jadinya kehidupan mereka setelah ini. Semua karena keluarga besar Reina yang menolak keinginannya untuk bercerai. Bagi mereka, skandal perselingkuhan suaminya terlalu memalukan bila diketahui publik. Mereka memaksanya tetap mempertahankan pernikahan tanpa peduli tekanan mental yang dihadapinya.

Tiba-tiba saja terlintas sebuah gagasan dalam benak Reina. Dia membawa bayi serta tasnya ke belakang semak-semak yang tidak jauh dari situ. “Kalau bayi ini mati, mungkin hidupku akan lebih mudah,” pikirnya. Matanya memandang berkeliling mencari batu besar untuk dihantamkan pada bayinya sendiri!

“Mati kau!” pekik Reina sambil mengarahkan batu itu pada bayinya.

Tanpa diduga, sesuatu menahan gerakannya. Hal itu terus terjadi setiap kali dia ingin menghantam sang bayi—yang dijadikannya sebagai sasaran pelampiasan kebenciannya. Akhirnya Reina menyerah. Dia terduduk lemas sambil memeluk sang bayi. Hati kecilnya selalu menanyakan hal yang sama: *Bagaimana mungkin aku tega membunuh darah dagingku sendiri? Ibu macam apa aku, sampai-sampai aku tega berbuat demikian?*

Di tengah hujan yang masih deras, Reina menangis. *Ini salahku, batinnya. Seandainya aku tahu kalau pernikahan bukan cuma bicara tentang kebahagiaan dan kemewahan, aku pasti nggak akan jadi seperti ini.*

Merasa masih bisa menggunakan akal sehatnya, Reina memutuskan untuk mencari kardus dan beberapa tas plastik besar di tempat sampah di seberang rumah

tadi bagi bayi dan baju-baju mungilnya agar bayi yang masih terlelap itu terlindungi. Setelah memasukkan sang bayi dan beberapa bajunya ke kardus yang sudah dialasi plastik, dia membawanya ke bawah kanopi rumah itu untuk berteduh. Reina mengeluarkan kertas beserta bolpoin, dan menulis sebuah surat. Beberapa saat kemudian, dia melipat kertas itu dan memasukkannya ke dalam kardus bayinya—beserta map berisi dokumen penting yang berkaitan dengan bayinya.

“Nak, Mama minta maaf...,” bisik Reina sambil menatap wajah bayinya. Setelah itu, dia menutup kardus itu dan berlari di tengah-tengah hujan, meninggalkan sang bayi yang masih tertidur.

GLEGAAR!! Baru saja Reina pergi, bayi yang ada di dalam kardus itu terbangun karena suara petir. Dia keheranan karena dia tidak bisa merasakan pelukan ibunya seperti biasanya. Tak lama kemudian, dia menangis dengan keras.

Beberapa saat kemudian, sebuah mobil berhenti di depan rumah itu. Seorang pria buru-buru keluar mobil sambil berusaha membuka sebuah payung hijau. Saat dia mendekati gerbang, Perhatiannya teralihkan dengan sebuah kardus di depan rumahnya. “Hah? Apa ini?” pikirnya heran. Merasa curiga, pria itu membukanya dan melihat seorang bayi menangis.

“Astaga! Vel, ada bayi di sini!”

Wanita yang duduk di sebelah bangku pengemudi segera turun. Dia mendekati suaminya dan melihat isi kardus itu.

“Ya ampun! Kasihan bayinya, Tim!” katanya panik.

“Nih, kamu payungi dia dulu,” kata sang pria sambil menyerahkan payungnya. “Habis itu kamu langsung masuk aja.”

Pria itu bergegas membuka gerbang. Begitu gerbang itu terbuka, istrinya segera masuk sambil membawa bayi beserta kardusnya. Saat wanita itu mengeluarkan sang bayi dari dalam kardus, tangisannya masih terdengar, walaupun tidak sekeras sebelumnya.

“Dia dingin banget, Tim.” Wanita itu menatap suaminya—yang baru saja selesai memasukkan mobil ke garasi. Suaranya penuh kecemasan.

“Siapa sih yang naruh bayi di situ?” tanya pria itu dengan gusar. “Keterlaluan!”

“Eh, ini nih. Ada kertas,” kata istrinya sambil memberikan kertas di dalam kardus itu.

Pria itu mengerutkan dahi, lalu membaca surat itu. Setelah membaca tulisan yang acak-acakan di dalamnya, dia menggeleng-gelengkan kepala. “Aku nggak paham sama yang nulis surat ini.”

Istrinya tampak terkejut. “Maksudmu?”

“Kita bicarain di dalem aja. Kasihan bayi ini. Dia pasti udah kedinginan sejak tadi.”